

Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Penyimpangan Pada Remaja (Fenomena Klitih Di Yogyakarta)

Adinda Rajabani Widjaja¹, Puspita Wulandari², Siti Komariah³, Supriyono⁴

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Universitas Pendidikan Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu
Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence email: dindarajabani@upi.edu

Abstract

Adolescence is a transition period for a person in searching for his or her identity. In searching for their identity, teenagers sometimes commit deviations. Deviations that are currently widespread are acts of klitih. Klitih is a case of deviation in the form of violence and is negative in nature. Seeing the many cases of klitih that occur in society, especially the people of Yogyakarta, it is appropriate for all parties to seek the best solution to suppress and prevent cases of klitih from recurring. One effort that can be made is to increase the role of parental parenting in adolescent development. The research method used is qualitative with descriptive analysis and literature study which presents data based on several relevant opinions from various sources and then analyzes them. This research also aims to find out how parents' parenting patterns deal with deviance in adolescents, with a focus on the klitih phenomenon in Yogyakarta. The results of this research reveal various parenting patterns used by parents in dealing with adolescent deviance, namely klitih. Some parents use an authoritarian approach, while others are more likely to approach a democratic approach. Psychological and social factors also play an important role in parents' decision making regarding the phenomenon of klitih. Thus, parenting styles have a significant influence in overcoming deviations in adolescents, especially in the context of the phenomenon of klitih. This research provides valuable insights for further understanding the relationship between parenting styles and adolescent deviance and provides a basis for more effective prevention efforts.

Keywords: Adolescent Deviance, Parenting Patterns, Klitih

1. PENDAHULUAN

Usia remaja merupakan dimana seseorang mengalami masa perubahan dari anak-anak menuju masa dewasa. Masa itu biasanya seorang remaja akan mencari jati dirinya dan menentukan siapa diri mereka dengan berbagai aksi tertentu. Masa remaja merupakan usia yang mengalami perubahan baik secara fisik maupun emosional. Karenanya remaja sangat senang melakukan eksplor terhadap hal-hal yang baru mereka temui.

Sering kali perubahan memicu kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang pada remaja bersinggungan dengan tindak pidana akhir-akhir ini

yang tidak hanya terjadi dari kalangan dewasa saja, tetapi dilakukan juga pada tingkat remaja dan anak kanak (Inayah et al., 2021). Banyak sekali faktor yang mendukung terjadinya penyimpangan perilaku remaja antara lain adanya pola asuh yang tidak sesuai dengan keinginan, perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), serta adanya perubahan gaya hidup.

Penyimpangan yang saat ini sedang marak terjadi pada remaja salah satunya adalah perbuatan *klitih*. Fenomena *klitih* mungkin sudah sering didengar oleh masyarakat terutama masyarakat di Yogyakarta. *Klitih* ini pada awalnya dimaknai untuk jalan jalan keluar atau memutar kota tanpa memiliki tujuan yang jelas. Akan tetapi dalam konteks penyimpangan remaja *klitih* sendiri dimaknai dengan aksi berkeliling yang dilakukan secara berkelompok oleh para pelajar dengan maksud mencari pelajar lain yang dianggap musuh (Fuadi et al., 2019). Aksi tersebut bersifat anarkis berupa pemukulan, pembacokan, bahkan hingga pembunuhan (Widayanti, 2019).

Fenomena ini telah muncul sejak tahun 1993 dan berkembang hingga tahun 2000-an (Inayah et al., 2021). Bentuk kenakalan antar pelajar ini membentuk geng di lingkungan sekolah dengan tujuan untuk balasdendam yang sudah ada secara turun-temurun. Hal tersebut terus meregenerasi dari tahun ke tahun sehingga menyebabkan tindakan kriminal yang masih ada sampai sekarang. Kasus *klitih* ini menarik perhatian dengan adanya peningkatan kasus kriminalitas di Yogyakarta. Banyak tersangka yang merupakan remaja pelajar. Meskipun tidak diketahui secara pasti jumlah geng yang melakukan kriminalitas. Namun banyaknya nama geng sekolah yang beredar di media sosial membuat banyak warga menjadi resah. Banyak faktor yang menjadi latar belakang melakukan *klitih* salah satunya faktor pengaruh lingkungan pertemanan yang kurang baik mendorong para remaja ini untuk berbuat *klitih*, kemudian masalah antar kelompok ataupun geng sekolah karena ingin mencari eksistensi atau popularitas itu juga merupakan salah satu penyakit yang menyebabkan kasus *klitih* ini mendapatkan perhatian masyarakat Yogyakarta (Iskandar Yahya Arulampalam Kunaraj P.Chelvanathan, 2023).

Sepanjang tahun 2018, terdapat hanya 59 kasus *klitih* jalanan yang ditangani oleh Polda DIY, baik yang mengakibatkan korban mengalami luka ringan, luka berat, hingga meninggal dunia. Sementara itu, catatan *Jogja Police Watch* bahwa pada tahun 2021 terdapat 58 kasus *klitih* jalanan dengan pelaku mencapai 102 orang. Jumlah kasus tersebut meningkat dibanding dengan tahun 2020 yang tercatat 52 kasus. Dari kasus-kasus tersebut, sebanyak 102 pelaku telah ditangkap, dalam proses diadili, dan ditahan. Sebagian besar atau 80 pelaku *klitih* masih berstatus pelajar dan sisanya menganggur. Pada 5 April 2022, *klitih* kembali memakan korban jiwa seorang pelajar Sekolah Menengah Atas dengan inisial DA berusia 18 tahun yang tewas akibat *klitih* di Desa Gedongkuning, Kecamatan Banguntapan (Lubis et al., 2023). Melihat kasus *klitih* yang masih marak terjadi maka dari itu hendaklah untuk seluruh pihak mencari jalan solusi yang terbaik untuk menekan kasus *klitih* kembali terulang.

Salah satunya dengan meningkatkan peran pola asuh orang tua dalam perkembangan remaja. Dilihat dari fakta yang ada biasanya kondisi anak yang didikan

dalam keluarga disharmonis memiliki kecenderungan menjadi pribadi remaja yang nakal jika dibandingkan dengan remaja yang di didik pada keluarga harmonis (Widayanti, 2019). Kasus *klitih* ini menjadi peringatan bagi para orang tua, guru dan pemangku kebijakan. Degrasi moral dan pola hidup remaja kian hari semakin terbawa oleh arus globalisasi yang sangat mengkhawatirkan. Idealnya remaja harusnya melakukan kegiatan yang produktif dan aktif, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial. Kita mengetahui bahwa daerah Yogyakarta sebagai Kota Pelajar sekaligus salah satu daerah istimewa di Indonesia. Namun, fakta menunjukkan daerah ini pun tidak luput dari kenakalan remaja (Lubis et al., 2023).

Pentingnya pola asuh orang tua dalam pencegahan fenomena *klitih* ini menarik penulis untuk mengangkat penelitian dengan tema meningkatkan pola asuh orang tua dalam mengatasi penyimpangan remaja dalam konteks fenomena *klitih* di Yogyakarta. Maka rumusan masalah yang akan dikaji yaitu bagaimana pola asuh demokratis orang tua dalam mengatasi penyimpangan *klitih* pada remaja di Yogyakarta. Dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang bersifat demokratis bisa mengatasi penyimpangan *klitih* pada remaja di Yogyakarta.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penyimpangan Remaja

Remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut “kenakalan” (Kartono, 1988). Dalam Bakolak inpres No: 6 / 1977 buku pedoman 8, dikatakan bahwa kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku/tindakan remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat (Saliman, 2006).

Menurut Clinard dan Meier perilaku menyimpang bisa dibedakan menurut beberapa sudut pandang (Susanti, 2015), Pertama secara stastikal ialah semua tindakan yang bertolak belakang dari suatu tindakan yang jarang dilakukan. Kemudian ada secara absolut atau mutlak dimana norma yang terdapat dalam masyarakat bersifat jelas dan bisa membedakan tentang mana perilaku menyimpang dan bukan. Ada juga secara reaktif, dimana biasanya berhubungan dengan reaksi masyarakat terhadap tindakan yang dilakukan seseorang. Terakhir ada normatif yang berdasakan pada asumsi jika penyimpangan merupakan suatu pelanggaran dari norma sosial (Sagala et al., 2023).

Singgih D. Gumarso mengatakan dari segi hukum perilaku menyimpang remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu : (1) kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum; (2) kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan

hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan manusia dewasa (Suriyani, 2013).

Menurut Kartono penyimpangan perilaku remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa (Mantiri, 2014).

Adapun variabel yang memengaruhi perilaku penyimpangan remaja, yaitu sebagai berikut (SUMARA et al., 2017) :

1. Variabel biologis berpusat pada daya pikir dan faktor genetik sebagai timbulnya masalah-masalah remaja.
2. Variabel psikologis biasanya menyerang terhadap gangguan berfikir, gejala emosional yang tidak stabil, dan relasi berkawan.
3. Variabel sosial mencakup status sosial, ekonomi serta ruang lingkup lingkungan tempat tinggal.

Pola Asuh

Pola asuh orang tua pada umumnya berkaitan dengan pola komunikasi orang tua dengan anak mencakup kepentingan fisik, psikologis serta juga penerapan kebiasaan yang berada di masyarakat agar anak dapat hidup berdampingan baik dengan lingkungan. Beberapa pola asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak yaitu pola asuh otoriter, otoritatif, demokratis, dan *permissive* (Pratiwi, 2012). Menurut Santosa dan Marheni (2013) menyatakan bahwa pola asuh merupakan proses interaksi total antara orang tua dengan anak, meliputi proses pemeliharaan, perlindungan dan pengajaran bagi anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat menentukan bagaimana perilaku anak nantinya dan apakah anak akan sanggup berperilaku sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat tanpa merugikan dirinya sendiri dan orang lain (Pendidikan et al., 2023).

Sementara ada beberapa variabel yang mempengaruhi pola asuh diantaranya: sosial, ekonomi, pendidikan, watak, serta nilai yang berlaku (Pratiwi, 2012). Baumrind (1887); Santosa dan Marheni (2013) mengemukakan empat dimensi pola asuh yaitu kendali orang tua, kejelasan komunikasi orang tua dengan anak, tuntutan kedewasaan dan kasih sayang. Kendali orang tua terkait dengan semua perilaku yang merujuk pada upaya orang tua dalam menerapkan kedisiplinan pada anak sesuai dengan patokan tingkah laku yang sudah dibuat sebelumnya. Kejelasan komunikasi orang tua dengan anak merujuk pada kesadaran orang tua untuk mendengarkan dan menampung pendapat, keinginan dan keluhan anak, dan juga kesadaran orang tua dalam memberikan hukuman kepada anak bila diperlukan. Tuntutan kedewasaan merujuk pada dukungan prestasi, sosial dan emosi dari orang tua terhadap anak. Kasih sayang merujuk pada kehangatan dan keterlibatan orang tua dalam upaya memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan anak (Pendidikan et al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kualitatif dengan analisis deskriptif dan studi yang literatur dimana pemaparan data berdasarkan beberapa pendapat yang relevan. Metode deskriptif kualitatif menuut Sugiono memiliki tujuan guna menggambarkan sifat individu, gejala, atau kelompok tertentu, yang di sisi lain juga guna untuk melihat adanya hubungan antara gejala satu dengan gejala yang lain (Afiah, 2020). Sedangkan Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Dalam hal ini adalah topik mengenai deviasi sosial yakni *klithih* (Jatmiko, 2021). Dalam hal ini fokus kajian yang diambil adalah pada Kota Yogyakarta yang mana masih terjadi fenomena "*Klithih*". Sumber data didapat dari artikel terdahulu yang relevan serta berkaitan dengan fenomena yang diangkat yang kemudian akan dikaitkan dengan konsep dan teori konflik.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Secara stastikal perilaku menyimpang didefinisikan sebagai tindakan yang sedikit dan tidak sering dilakukan. Perilaku menyimpang juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang melanggar norma sosial yang berlaku. Ada pun hal yang dapat mempengaruhi perilaku menyimpang remaja, antara lain: faktor biologis, psikologis, dan sosial (SUMARA et al., 2017).

Klithih menjadi salah satu tindakan penyimpangan anak yang sangat meresahkan masyarakat Yogyakarta. Aksi *Klithih* yang diketuai oleh geng yang remaja sekolah berusia 14 tahun hingga 19 tahun ini gabungan dari pelajar SMP dan SMA. Umumnya *Klithih* ini akan mengincar target, yang mana target tersebut adalah siswa atau kelompok geng pesaing lainnya. Tetapi akhir-akhir ini *klithih* yang terjadi di Yogyakarta banyak yang merengut nyawa, banyak pelaku yang asal membunuh atau melukai dengan senjata tajam kepada siapapun yang berjalan atau mengendarai kendaraan dalam keadaan sepi atau saat dini hari.

Klithih berasal dari bahasa jawa yang memiliki arti pada perbuatan seseorang yang dilakukan pada malam hari dan merasa lapar, lalu mencari cari apa yang bisa dimakan. Kemudian makna *klithih* berubah menjadi perbuatan anak sekolah yang tergabung dalam geng dan mereka mencari cari "musuh" yang dianggap sebagai musuh mereka lalu akan melakukan tindakan kekerasan.

Terlansir sepanjang 2018, terdapat hanya 59 kasus klithih jalanan yang ditangani oleh Polda DIY, baik yang mengakibatkan korban mengalami luka ringan, luka berat, hingga meninggal dunia. Sementara itu, catatan *Jogja Police Watch* bahwa pada tahun 2021 terdapat 58 kasus klithih jalanan dengan pelaku mencapai 102 orang. Jumlah kasus tersebut meningkat dibanding dengan tahun 2020 yang tercatat 52 kasus. Dari kasus-kasus tersebut, sebanyak 102 pelaku telah ditangkap, dalam proses diadili, dan ditahan.

Sebagian besar atau 80 pelaku klitih masih berstatus pelajar dan sisanya menganggur. Pada 5 april 2022, *klitih* kembali memakan korban jiwa seorang pelajar sekolah menengah atas dengan inisial DA berusia 18 tahun yang tewas akibat *klitih* di desa Gedongkuning, kecamatan banguntapan (Lubis et al., 2023).

Ada banyak faktor penyebab terjadinya *klithih* yang dalam artian merujuk pada kegiatan yang negatif (Jatmiko, 2021). Beberapa faktor penyebab tersebut antara lain adalah sebagai berikut (Jatmiko, 2021).

1. Faktor sakit hati dan dendam

Faktor ini juga sering terjadi di mana saja, kapan saja dan kepada siapa saja. Bahkan dalam lingkup keluarga sekalipun. Hal tersebut tergantung dari kepribadian seseorang tersebut dan hubungannya dengan orang-orang sekitarnya. Oleh karena itu, pendekatan dengan komunikasi yang baik dan intens dapat menjadi solusi.

2. Faktor lingkungan

Dalam lingkungan keluarga, kontrol dari orang tua sangat berpengaruh terhadap anak. Minim nya pengawasan dari orang tua akan menjadikan anak bebas sehingga membuka peluang bagi mereka untuk melakukan hal yang tak diinginkan, seperti aksi klithih ini.

3. Minimnya pendidikan

Kurangnya pendidikan dalam suatu masyarakat dapat menyebabkan dampak terhadap masyarakat itu sendiri, seperti munculnya sikap kurang literasi dan kreatif sehingga menimbulkan kurangnya pengendalian diri untuk melakukan suatu kejahatan. Namun tidak secara benar dapat dikatakan bahwa minim nya pendidikan menjadi penyebab utama pada pelaku *klithih* khususnya di daerah Istimewa Yogyakarta.

Aksi *klitih* ini pun menyebabkan luka parah bahkan kematian. *Klithih* yang diartikan sebagian besar masyarakat sebagai aksi kekerasan dan kejahatan jalanan dengan senjata tajam dapat menyebabkan korbannya mengalami luka parah, karena dilakukan dengan senjata tajam dan tidak jarang berujung pada kematian. Kemudian dapat menyebabkan keresahan bagi masyarakat. Dengan maraknya berita *klithih* yang memakan korban di beberapa daerah, menyebabkan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut merasa siaga dan tidak nyaman. Kasus *klithih* yang terjadi di beberapa daerah sering melibatkan anak usia sekolah yang tentu saja menurunkan citra remaja masa kini. Mereka yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa yang membanggakan dan aktif dalam kegiatan sekolah serta masyarakat malah justru aktif dalam organisasi *klithih*.

Pola asuh orang tua mempunyai peran sangat penting dalam tumbuh kembang seorang remaja karena biasanya remaja yang mempunyai persepsi tentang kehidupan keluarganya sendiri baik hubungan antara ayah dan ibu atau kondisi tertentu yang dapat memberi dampak pada sifat remaja (Susmiyati & Ikawati, 2018). Pola asuh sendiri terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pola sendiri dapat diartikan motif, figur maupun ragam. Dan kata asuh sendiri dapat diartikan

mengurus atau membela budak. Namun menurut sudut pandang dari ahli psikolog dan sosiologi berkata lain (Nuariningsih et al., 2023). Menurut Sri Lestari bahwa pengasuhan ialah perilaku pengasuhan dengan muatan tertentu dan memiliki tujuan sosialisasi. Dalam arti lain praktik pengasuhan (*parenting practice*) merupakan sistem interelasi yang dinamis untuk melakukan pemantauan, pengelola perilaku, dan kognisi melalui relasi orangtua sebagai pondasinya (Nuariningsih et al., 2023). Oleh sebab itu pola asuh orangtua sangat menentukan kepribadian seorang anak. Dengan demikian para orangtua perlu mengetahui bagaimana pengasuhan yang seharusnya diketahui.

Pola pengasuhan orang tua ada banyak macamnya salah satunya adalah pola asuh demokratis. Aspek pola asuh demokratis orang tua meliputi kasih sayang, komunikasi, kontrol, tuntutan kedewasaan. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh demokratis menurut Watson (Windyastati, 2001) yaitu faktor nilai yang dianut oleh orangtua, faktor kepribadian, faktor sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan (Adpriyadi & Sudarto, 2020).

Menurut Syaiful berpendapat pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari tipe pola asuh yang lainnya. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan orang tua. Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak, karenanya orang tua selalu mendahulukan kepentingan anak dan tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Pola ini bisa digunakan untuk anak SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi (Adpriyadi & Sudarto, 2020). Pola pengasuhan ini mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut: 1) Proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk mulia didunia, 2) Orang tua selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak, 3) Orangtua senang menerima pendapat, saran dan kritikan dari anak, 4) Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan melakukan kesalahan lagi tanpa mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak, 5) Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan, 6) Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses dari nya (Adpriyadi & Sudarto, 2020).

Dengan pola asuh ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang demokratis, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan

bersifat rahasia. Ini mungkin menimbulkan sikap tunduk atau justru sikap menentang kekuasaan. Tipe demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya.

Ada beberapa sikap atau pola pengasuhan yang dapat mempengaruhi sifat remaja diantaranya (Susmiyati & Ikawati, 2018):

1. Sikap Otoriter Orangtua

Sikap ini biasanya dicerminkan dengan sikap orangtua yang selalu harus dituruti kemauanya dan menang dalam segala persoalan. Dampak yang ditimbulkan dari sikap pengasuhan seperti ini biasanya anak akan menjadi seorang pemberontak dan tidak mau mengikuti aturan yang ada. Jika dibiarkan akan berdampak hingga remaja, tingkah lakunya akan cenderung agresif atau menjadi pemberontak.

2. Penolakan Orangtua

Sikap ini akan menjadikan anak frustrasi dan merasa serba salah dalam memilih keputusan yang akan di ambil, akibatnya anak menjadi tidak percaya diri terhadap kemampuannya dan akhirnya anak tidak peduli terhadap lingkungan sekitar.

3. Perlindungan berlebihan

Sikap terlalu memberi perlindungan yang berlebihan kepada anak, dapat membawa sifat anak menjadi tidak merasa aman ketika diluar rumah dan akan kesulitan untuk menyesuaikan diri didalam lingkungan pertemanannya.

4. Standar prestasi diri

Sikap ketidak kuatannya orangtua untuk menerapkan peraturan kepada anaknya akan berdampak sang anak menjadi bimbang dan penuh keraguan dalam setiap tindakannya.

Kesalahan dalam pengasuhan tersebutlah yang biasanya akan menimbulkan konflik pada diri remaja tersebut baik konflik yang terjadi didalam dirinya maupun konflik yang terjadi antara dirinya dan keluarganya. Di dalam kehidupan sosial selalu identik dengan konflik. Dimanapun dan kapanpun kita selalu menjumpai konflik. Kata konflik berasal dari bahasa latin yang memiliki arti bersama dan benturan. Secara umum, konflik sosial dapat didefinisikan sebagai fenomena yang meliputi pertentangan antara seseorang ataupun kelompok terhadap pihak kelompok lain.

Ada dua konflik yang masih sering terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat. Pertama ada konflik konstruktif yang dimana konflik yang muncul akibat dari adanya perbedaan pendapat dari antar kelompok dalam menghadapi satu permasalahan. Kemudian ada konflik destruktif yang dimana konflik yang muncul akibat dari adanya perasaan tidak senang dan dendam seseorang terhadap pihak lain. Tak jarang juga berujung pada hilangnya nyawa seseorang atau bahkan menghilangkan harta benda pihak yang berkonflik.

Menurut Soerjono Soekanto terdapat beberapa penyebab terjadinya konflik, antara lain adanya perbedaan antar individu, keberagaman kebudayaan dan adanya kepentingan yang bertolak belakang. Suatu konflik pasti akan meninggalkan akibat. Pada kasus *klithih* antar pelajar tentu berdampak pada munculnya korban, dendam antar geng,

dan sebagainya. Sedangkan pada *klithih* yang dilakukan kepada pengguna jalan maka akan mengakibatkan rasa khawatir ketika harus keluar malam karena merasa takut jika pelaku *klithih* tiba-tiba muncul. Selain itu *klithih* yang dilakukan kepada masyarakat seringkali tidak mendapatkan hukuman yang membuat kawanannya jera. Hal itu juga disebabkan karena biasanya pelaku *klithih* berusia dibawah umur.

Semakin banyaknya pelajar yang tergabung dalam kelompok *klithih* menjadi kritik besar bagi pendidikan karakter pelajar di Yogyakarta terlebih mereka yang tergabung dalam geng ini adalah pelajar yang belum menemukan jati dirinya serta emosi yang masih belum stabil. Pentingnya peran masyarakat dalam membangun keterkaitan melalui *stakeholder* antara orang tua, sekolah, masyarakat, serta aparat keamanan yang menjadi salah satu poin penting guna memerangi aksi pelajar *klithih* yang selama ini meresahkan. Kehadiran negara tidak hanya mengeluarkan kebijakan tentang kekerasan yang dilakukan oleh beberapa remaja *klithih* akan tetapi negara memberikan porsi pendidikan karakter yang lebih sebagai bukti tanggung jawab bahwa kehadiran negara mampu mencerdaskan kehidupan anak-anak bangsa.

5. PENUTUP

Perilaku menyimpang adalah tindakan yang kerap terjadi dan melanggar norma sosial. Salah satunya contohnya adalah *klithih*. *Klithih* merupakan tindakan penyimpangan anak sekolah yang mencari konfrontasi dengan kelompok pesaing, bahkan dengan tindakan kekerasan yang merugikan nyawa banyak orang. Definisi *klithih* dalam bahasa Jawa adalah mencari makan malam namun saat ini berubah menjadi tindakan kekerasan remaja terorganisir. Berdasarkan informasi dari berbagai media massa, lebih dari 20 insiden *klithih* melibatkan remaja, dengan beberapa kasus berujung pada kematian. Faktor penyebab *klithih* meliputi rasa sakit hati, lingkungan yang kurang terkontrol, dan kurangnya pendidikan. Pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja. Pola pengasuhan orang tua ada banyak macamnya salah satunya adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan orang tua. Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak. Karenanya orangtua selalu mendahulukan kepentingan anak dan tidak banyak dalam menggunakan kontrol terhadap anak. Sehingga pola ini bisa digunakan untuk anak SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. Pola pengasuhan ini mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka.

Ada beberapa sikap atau pola pengasuhan yang dapat mempengaruhi sifat remaja diantaranya: 1. Sikap Otoriter Orangtua, sikap ini biasanya dicerminkan dengan sikap orangtua yang selalu harus dituruti kemauanya dan menang dalam segala persoalan;

2. Penolakan Orang tua, sikap ini akan menjadikan anak frustrasi dan merasa serba salah dalam memilih keputusan yang akan dia ambil; 3. Perlindungan berlebihan, sikap terlalu memberi perlindungan yang berlebihan kepada anak, dapat membawa sifat anak menjadi tidak merasa aman ketika diluar rumah dan akan kesulitan untuk menyesuaikan diri didalam lingkungan pertemanannya.; 4. Standar prestasi diri, sikap ketidakkuatan orangtua untuk menerapkan peraturan kepada anaknya akan berdampak sang anak menjadi bimbang dan penuh keraguan dalam setiap tindakannya. Kasus klitih menimbulkan dampak seperti korban, dendam antar kelompok, dan rasa ketidakamanan di masyarakat. Peran orang tua, sekolah, masyarakat, dan aparat keamanan negara juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan karakter yang lebih dalam upaya mencegah perilaku menyimpang dalam mencerdaskan anak-anak bangsa.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adpriyadi, & Sudarto. (2020). VOX EDUKASI : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN POTENSI. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 26–38.
- Fuadi, A., Muti'ah, T., & Hartosujono, H. (2019). Faktor-Faktor Determinasi Perilaku Klitih. *Jurnal Spirits*, 9(2), 88. <https://doi.org/10.30738/spirits.v9i2.6324>
- Inayah, M. N., Yusuf, A., Umam, K., Islam, U., Sunan, N., & Sleman, K. (2021). *Krisis Identitas dalam Perkembangan Psikososial Pelaku Klitih di Yogyakarta*. 245–256.
- Iskandar Yahya Arulampalam Kunaraj P.Chelvanathan, A. A. A. B. (2023). PERILAKU AGRESIF PELAKU KLITIH PADA KOMUNITAS REMAJA. *Journal of Engineering Research*.
- Jatmiko, D. (2021). Kenakalan remaja klitih yang mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di Yogyakarta. *Humanika*, 21(2), 129–150. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.37480>
- Lubis, I., Lessy, Z., & Sibyan, A. L. (2023). Remaja, Kekerasan, Dan Pendidikan Keluarga: Fenomena Klitih Di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan Dan Keislaman*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.24260/jpkk.v2i1.1316>
- Mantiri, vive vike. (2014). Perilaku menyimpang di kalangan remaja Di Kelurahan Pondang , Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Perilaku Menyimpang*, III(1), 1–13. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/4476>
- Nuariningsih, I., Janah, D., & Muslihudin, M. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja pada Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Sukoharjo 2023. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 37–49. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v3i1.2062>

- Pratiwi, N. I. (2012). Pola Asuh Anak, Pernikahan Beda Agama. *Academia.Edu*, 1–17.
- Sagala, A. I., Sartika, I., & Saragih, V. (2023). Sosialisasi Perilaku Menyimpang Pada Anak Remaja Di Smp Asy-Syafiiyah Medan. *Jurnal Pengabdian PenMaRim*, 1(April), 24–28. <https://samudrajurnal.id/index.php/penmarim/article/view/17>
- Saliman. (2006). Kenakalan Remaja sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya dengan Keberfungsian Sosial Keluarga. *Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya Dengan Keberfungsian Sosial Keluarga*, 17. staffnew.uny.ac.id/upload/132049942/pengabdian/kenakalan-remaja.pdf
- Sukma, D. (2023). *Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku merokok siswa smp skripsi*.
- SUMARA, D. S., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Suriyani. (2013). Volume 8 Nomor 1 Tahun 2013. *Jurnal Sulesana*, 8(1), 35–45.
- SUSANTI, I. (2015). Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja Pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang. *Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa S1 Sosiologi UNESA*, 3(2).
- Susmiyati, S. H. dan, & Ikawati. (2018). Tawuran Remaja Ditinjau dari Kehidupan dan Pemasukan Keluarga. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42(1), 105–114. <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/mediainformasi/article/view/2254>
- Widayanti, W. (2019). Menciptakan Kondusifitas Keluarga sebagai Benteng Fenomena Klitih di Yogyakarta. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 43(1), 89–96.